

Hubungan Kematangan Emosi Ibu Dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya

Indah Utami¹, Antarini Idriansari¹, Herliawati¹

Program Studi Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Indralaya

Email : *idri_idriansari@yahoo.com*

Abstrak

Fenomena kekerasan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam rentang kehidupannya. Kekerasan fisik dan kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi pada anak dan dilakukan oleh orang tuaselama proses pengasuhan. Selama pengasuhan sudah selayaknya orang tua terutama ibu bertanggung jawab terhadap anak dalam hal mendidik, mengasahi, dan membimbing karena ibu merupakan tempat perkembangan awal seorang anak sejak saat kelahirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya tahun 2013. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode *probability sampling-cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam kuesioner, yaitu kuesioner skala kematangan emosi, kuesioner kekerasan fisik, dan kuesioner kekerasan verbal. Hasil analisis menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian diperoleh data bahwa dari total 100 orang responden, sebanyak 38 ibu (38%) yang emosinya tidak matang melakukan kekerasan fisik dan sebanyak 49 ibu (49%) yang emosinya matang melakukan kekerasan fisik dengan P value = 0,723. Sebanyak 35 ibu (35%) yang emosinya tidak matang melakukan kekerasan verbal dan sebanyak 47 ibu lainnya (47%) yang emosinya matang melakukan kekerasan verbal dengan P value = 0,892. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi masyarakat terutama ibu terkait perlindungan terhadap anak.

Kata kunci: *kematangan emosi, kekerasan fisik, kekerasan verbal*

Abstract

The phenomenon of violence to be one of the problems faced by children in their lifespan. Physical abuse and verbal abuse are a form of violence that often occurs to the children and more done by parents during the process of parenting. As long as, parents especially mother has to responsible for the children in terms of educating, loving, and guiding. This research aims to determine the relationship between maternal emotional maturity with physical abuse and verbal abuse in school-age children in primary school 11 Indralaya in 2013. The research design used descriptive quantitative cross-sectional design. The samples obtained in this research used probability sampling methods-cluster sampling with a sample size of 100 people. In this research researchers used three types of questionnaires, which were emotional maturity scale questionnaire, questionnaire of physical abuse, and questionnaire of verbal abuse . The results of statistical analysis used the Chi-Square test with a confidence level of 95% and $\alpha = 5\%$. The results of the data showed that a total of 100 respondents, there are 38 mothers (38%) who do not have mature emotions did physical abuse and as many as 49 mothers (49%) with mature emotions did physical abuse with P value = 0.723. There were 35 mothers (35%) who do not have mature emotions with verbal abuse and there are 47 mothers (47%) were mature emotions with verbal abuse with P value = 0.892. The conclusion from the results of this research showed no association between maternal emotional maturity with physical abuse and verbal abuse in school-age children in primary school 11 Indralaya. This research should give benefit for society, especially women in the protection of children.

Keywords: *emotional maturity, physical abuse, verbal abuse*

1. Pendahuluan

Fenomena kekerasan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam rentang kehidupannya. Kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia meningkat setiap tahunnya¹. Kekerasan fisik dan kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang sering terjadi pada anak dan dapat membahayakan fisik, emosi, dan perkembangan anak sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Kekerasan fisik adalah tindakan yang dapat menyebabkan gangguan pada tubuh seperti menjewer, mencubit dan memukul. Adapun kekerasan verbal adalah tindak kekerasan dalam bentuk makian, bentakan, dan ejekan. Kedua bentuk kekerasan ini dapat terjadi pada anak secara satu per satu atau secara bersamaan².

Kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang terjadi pada anak lebih sering diperoleh dari keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan³. Selama proses tersebut tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar telah melakukan hal-hal negatif pada anak yang terlihat dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan verbal⁴. Alasan orang tua melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anaknya lebih kepada banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa tindakannya seperti menghukum anak dengan alasan kenakalan termasuk dalam tindak kekerasan⁶. Salah satu faktor orang tua yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak adalah kematangan emosi⁷.

Ketidakmatangan emosi orang tua mengakibatkan perlakuan-perlakuan orang tua yang negatif terhadap anak⁸. Seperti diketahui, orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Diantara keduanya, ibu lebih bertanggung jawab terhadap anak dalam hal mendidik, mengasih, dan membimbing karena ibu merupakan tempat perkembangan awal seorang anak sejak saat kelahirannya⁵. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2012 melaporkan bahwa ibu lebih sering melakukan kekerasan pada anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan cluster yang akan diteliti. Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak empat kelompok dengan jumlah responden sebanyak 100 orang dari total sembilan belas kelompok. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus-31 Agustus 2013 di SD Negeri 11 Indralaya. Alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari kuesioner

kematangan emosi, kuesioner kekerasan fisik, dan kuesioner kekerasan verbal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis data univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, distribusi variabel dependen, dan distribusi frekuensi variabel independen. Sedangkan analisis data bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan uji *chi-square*.

3. Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anak Responden (ibu) di SD N 11 Indralaya Tahun 2013

| Karakteristik | Jumlah | |
|--------------------|------------|----------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) |
| Usia | | |
| 17-25 | 0 | 0 |
| 26-35 | 31 | 31 |
| 36-45 | 62 | 62 |
| 46-55 | 7 | 7 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 2 | 2 |
| SMP | 20 | 20 |
| SMA | 62 | 47 |
| Perguruan Tinggi | 7 | 31 |
| Jumlah Anak | | |
| Kurang dari dua | 5 | 5 |
| Dua | 25 | 25 |
| Lebih dari dua | 70 | 70 |
| Total | 100 | 100 |

Kematangan Emosi Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden (ibu) Berdasarkan Kematangan Emosi di SD Negeri 11 Indralaya tahun 2013

| No. | Kematangan Emosi Ibu | Jumlah | |
|-----|----------------------|------------|----------------|
| | | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Tidak matang | 43 | 43 |
| 2. | Matang | 57 | 57 |
| | Total | 100 | 100 |

Kekerasan Fisik

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindak Kekerasan Fisik di SD Negeri 11 Indralaya tahun 2013

| No. | Kekerasan fisik | Jumlah | |
|-------|-----------------|-----------|----------------|
| | | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Terjadi | 87 | 87 |
| 2. | tidak terjadi | 13 | 13 |
| Total | | 100 | 100 |

Kekerasan Verbal

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindak Kekerasan Verbal di SD Negeri 11 Indralaya tahun 2013

| No. | Kekerasan verbal | Jumlah | |
|-------|------------------|-----------|----------------|
| | | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Terjadi | 82 | 82 |
| 2. | tidak terjadi | 18 | 18 |
| Total | | 100 | 100 |

Tabel 5. Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya tahun 2013

| No | Kematangan emosi ibu | Kekerasan fisik | | | | Jumlah | P-value |
|--------|----------------------|-----------------|----|---------------|---|--------|---------|
| | | Terjadi | | Tidak Terjadi | | | |
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | | |
| 1 | Tidak matang | 38 | 38 | 5 | 5 | 43 | 43 |
| 2 | matang | 49 | 49 | 8 | 8 | 57 | 57 |
| Jumlah | | 87 | | 13 | | 100 | |

Tabel 6. Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya tahun 2013

| No | Kematangan emosi ibu | Kekerasan fisik | | | | Jumlah | P-value |
|--------|----------------------|-----------------|----|---------------|----|--------|---------|
| | | Terjadi | | Tidak Terjadi | | | |
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | | |
| 1 | Tidak Matang | 35 | 35 | 8 | 8 | 43 | 43 |
| 2 | matang | 47 | 47 | 10 | 10 | 57 | 57 |
| Jumlah | | 82 | | 18 | | 100 | |

3. Pembahasan

Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan keadaan dimana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosinya sehingga dapat mengendalikan, menggunakan, dan menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat⁹. Kematangan emosi dapat dinilai melalui aspek-aspek yang meliputi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat terhadap perasaan orang lain, merasa aman atau seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah. Unsur individu sangat berpengaruh dengan kematangan emosi. Semakin dewasa usia seseorang diharapkan semakin matang pula emosinya⁹. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pada ibu dengan rentang usia 12-35 tahun diperoleh sebanyak 45% ibu yang memiliki emosi matang, pada ibu dengan rentang usia 36-45 tahun diperoleh sebanyak 61,3% ibu yang memiliki emosi matang, dan pada ibu dengan rentang usia 46-55 tahun terdapat sebanyak 71,4% ibu yang memiliki emosi matang. Pengalaman individu yang diperoleh selama menjalani pendidikan formal juga mengambil peranan penting dalam menentukan kematangan emosi⁹. Berdasarkan hasil analisis kuesioner dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir pada ibu yang memiliki emosi matang adalah SMA, yaitu sebanyak 23% dari total responden 100 orang, 1% lainnya memiliki pendidikan terakhir SD, sebanyak 11% SMP, dan sebanyak 22% lainnya adalah Perguruan Tinggi.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan dapat menimbulkan luka atau rasa sakit pada tubuh³. Adapun bentuk-bentuk kekerasan fisik pada anak meliputi tindakan menjewer, menendang, memukul dengan tangan, mencubit, menghukum hingga jatuh sakit atau pingsan, memukul dengan benda, dan melukai dengan benda berbahaya⁷. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melakukan kekerasan fisik sebanyak 87 orang (87%) dengan rincian sebanyak 26 ibu (30%) menjewer, sebanyak 65 ibu (74,7%) mencubit anak, 1 ibu (1%) menendang, 13 ibu (14,9%) memukul anak dengan tangan, dan 1 ibu (1%) memukul anak dengan benda. Adapun ibu yang tidak melakukan kekerasan fisik sebanyak 13 orang (13%) dari total ibu sebanyak 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu melakukan kekerasan fisik pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. Alasan orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak bukan karena mereka tidak sayang, namun lebih kepada banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa tindakan menghukum anak termasuk dalam tindak kekerasan⁶.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah tindakan secara lisan yang dilakukan secara sengaja dan dapat menimbulkan kerugian pada anak. Kekerasan ini dapat berupa tindakan seperti

membentak anak, memarahi anak, menghardik anak, memaki anak, merendahkan martabat anak dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengarkan anak⁷. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat sebanyak 82 (82%) ibu yang melakukan kekerasan verbal dengan rincian sebanyak 33 ibu (40,2%) membandingkan anak, sebanyak 41 ibu (50%) membentak anak dengan suara keras, dan sebanyak 8 ibu (9,8%) menyebut anak bodoh. Sebanyak 18 ibu lainnya (18%) tidak melakukan kekerasan verbal dari total responden sebanyak 100 orang ibu. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa mayoritas ibu dari siswa di SD N 11 Indralaya melakukan kekerasan verbal. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jumlah kekerasan fisik maka kekerasan verbal memiliki angka kejadian lebih rendah dengan perbedaan sebesar 3%. Tingginya angka kekerasan verbal dalam penelitian ini disebabkan oleh tingginya angka kekerasan fisik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salmiah (2009), yang menyatakan bahwa kekerasan fisik dan kekerasan verbal dapat terjadi secara bersamaan.

Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik

Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha=0,05$. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai p value $> \alpha$ dimana p value = 0,723 dan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik. Berdasarkan jawaban kuesioner responden, diperoleh mayoritas ibu yang emosinya tidak matang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam merespon perasaan orang lain dan ketidakmampuan dalam menguasai amarah, sehingga peneliti berasumsi bahwa kedua hal inilah yang menyebabkan ibu melakukan kekerasan fisik pada anak. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner juga diketahui bahwa ibu yang memiliki emosi matang juga melakukan kekerasan fisik pada anak. Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena adanya keinginan ibu untuk membentuk anak menurut kehendak mereka, dengan keyakinan bahwa apa yang mereka kehendaki adalah pilihan terbaik bagi anak⁶. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya data sebanyak 22 ibu dari total 57 ibu yang memiliki emosi matang (38,6%) menyatakan benci jika anak tidak menuruti perkataannya.

Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Verbal

Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan verbal dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha=0,05$. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai p value $> \alpha$ dimana p value = 0,892 dan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan verbal. Berdasarkan jawaban kuesioner responden, diperoleh data bahwa ibu yang mempunyai emosi matang

masih melakukan kekerasan verbal pada anak. Kejadian tindak kekerasan verbal oleh ibu dengan emosi matang dapat disebabkan oleh adanya mekanisme koping maladaptif yang digunakan ibu dalam menghadapi masalah. Mekanisme koping tersebut berupa yang berupa mekanisme koping represi, yaitu penekanan emosi yang tidak sadar terhadap pikiran, impuls yang menyakitkan atau bertentangan yang terjadi di masa lalu. Pengalaman tersebut terekam kuat dalam ingatan ibu, sehingga ketika hal yang sama dengan masa lalunya terjadi, ibu akan melakukan tindakan atau respon seperti pengalaman yang dialaminya yaitu mengungkapkan emosi dengan ekspresi verbal. Adapun ekspresi verbal yang diungkapkan ibu ketika marah dapat dilakukan secara spontan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik seperti membentak, memarahi, menghardik, memaki, dan merendahkan anak. Hal ini diketahui dari data sebanyak 57 ibu yang mempunyai emosi matang, terdapat sebanyak 10 ibu (17,5%) menyatakan marah-marah sendiri jika sedang kesal dan sebanyak 8 ibu lainnya (14%) menyatakan panik jika sedang marah. Kata-kata seperti membentak, memarahi, menghardik, memaki, dan merendahkan anak adalah bentuk dari kekerasan verbal. Pernyataan ini diperkuat oleh Hude (2006) yang menyatakan bahwa emosi lebih mudah diungkapkan dengan ekspresi verbal.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 orang responden, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya dengan p value = 0,723. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya dengan p value = 0,892. Hasil penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan penyuluhan kepada para orang tua khususnya ibu mengenai bentuk-bentuk kekerasan pada anak mengingat dampak negatif yang akan terjadi pada anak dimasa yang akan datang. Selain itu, diharapkan juga untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kematangan emosi ibu.

Daftar Acuan

1. Abie.(2013). *Angka kejadian kekerasan anak di Indonesia*. <http://www.kabar6.com>, diperoleh 18 Maret 2013.
2. Hasibuan, S.M. (2013). *Angka kejadian kekerasan anak di Indonesia*. <http://www.tempo.co.id>, diperoleh 11 Maret 2013.
3. Salmiah, S. (2009). *Child abuse*. <http://www.repository.usu.ac.id>, diperoleh 11 Maret 2013.

4. Fataruba, P.N., Purwatiningsih, S. & Wardani, Y. (2009). Hubungan pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) di kelurahan Dufa- Dufa kecamatan Ternate Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UAD*, 3 (3), 168- 173.
5. Steede, K. (2008). *10 Kesalahan orang tua dalam mendidik anak*. Jakarta: Tangga Pustaka.
6. Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisus.
7. Ihsan, M. (2013). Perlindungan anak dari tindakan kekerasan. <http://www.mengpp.go.id>, diperoleh 12 Maret 2013.
8. Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3 (3), 133.
9. Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan*. Fakultas psikologi universitas islam negeri Hidayatullah Jakarta: skripsi dipublikasikan.